



# Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kabupaten Sleman [Female Principal Leadership at Muhammadiyah Elementary School, Sleman Regency]

Hendro Widodo\*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ki Ageng Pemanahan No 19 Sorosutan Yogyakarta, Indonesia

This study aims to determine conceptual skills, human relationship skills and technical skills of female school principals in improving the performance of Muhammadiyah elementary school teachers throughout Sleman Regency. The research approach used in this study is a qualitative approach. The determination of the research subject was done by purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out using interviews, observation, questionnaires and documentation. The results of the study concluded that the conceptual skills of female principals in Muhammadiyah Elementary School, Sleman Regency included in very good categories (87%). Similarly humanitarian skills are in the very good category (84%). While technical skills are in good category (77%). This means that the technical skills of female principals in Muhammadiyah Elementary School in Sleman Regency are lower than the conceptual skills and humanitarian skills.

**Keywords:** Leadership, Managerial Skills, Female Principal, Muhammadiyah Elementary School

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Keterampilan konseptual, keterampilan hubungan manusia dan keterampilan teknik kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan kinerja guru SD Muhammadiyah se-Kabupaten Sleman. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keterampilan konseptual kepala sekolah perempuan di SD Muhammadiyah Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sangat baik (87%). Demikian pula keterampilan kemanusiaan berada dalam kategori sangat baik (84%). Sementara keterampilan teknik berada dalam kategori baik (77%). Artinya bahwa keterampilan teknik kepala sekolah perempuan SD Muhammadiyah di Kabupaten Sleman lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan konseptual dan keterampilan kemanusiaan

**Keywords:** Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Kepala Sekolah Perempuan, Sekolah Dasar Muhammadiyah

## OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

### \*Correspondence:

Hendro Widodo Email  
hendro.widodo@uad.ac.id

**Received:** 2019-01-17

**Accepted:** 2019-02-23

**Published:** 2019-02-28

### Citation:

Widodo H (2019) Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kabupaten Sleman [Female Principal Leadership at Muhammadiyah Elementary School, Sleman Regency]. . 8:1.  
doi: 10.21070/pedagogia.v8i1.1871

## PENDAHULUAN

Kehadiran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memiliki peran yang sangat vital bagi kemajuan prosesi pendidikan di sekolah karena kepemimpinannya kepala sekolah sebagai faktor agen perubahan sekolah. Berhasil atau tidaknya suatu sekolah akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan yang ada pada diri kepala sekolah. Sekolah yang berkualitas tentu dipimpin oleh kepala sekolah yang berkualitas, sebaliknya sekolah yang rendah kualitasnya dapat dipastikan dipimpin oleh kepala sekolah yang kualitasnya rendah pula. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Edmonds pada sekolah-sekolah yang sukses di New York menyimpulkan bahwa tidak akan pernah dijumpai sekolah yang baik dipimpin oleh kepala sekolah yang mutunya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah yang unggul pasti dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang unggul pula [Sagala \(2010\)](#).

Keberadaan kepala sekolah perempuan pada sektor pendidikan menunjukkan bahwa eksistensi perempuan semakin tampak dalam ruang-ruang publik di dunia pendidikan. Kesempatan perempuan menjadi kepala sekolah semakin terbuka dan didukung oleh Permendiknas RI nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah yang tidak permasalahan perempuan menjadi kepala sekolah karena standar kepala sekolah yang ditentukan lebih banyak ditekankan pada kemampuan kompetensinya. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah kepala Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah di Kabupaten Sleman DIY, dari 78 SD, terdapat 43 sekolah yang kepala sekolahnya perempuan.

Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh Kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah dan tujuannya. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan budaya kerja guru yang akan berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru untuk mencapai kualitas pendidikan masing-masing sekolah karena kinerja mengajar guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Namun demikian, masih banyak dijumpai kepala sekolah yang kurang memiliki keahlian (kompetensi) manajerial dalam mengelola dan mengembangkan mutu sekolah. Rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat, wawasan kepala sekolah yang masih sempit, serta banyak faktor penghambat lainnya yang menghambat tumbuhnya kepala sekolah yang profesional untuk meningkatkan kualitas mutu guru dan mutu pendidikan secara nasional.

Perempuan dan laki-laki sebagai makhluk Allah SWT di muka bumi ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu sebagai khalifah (pemimpin). Sebagai Khalifah di muka bumi ini, perempuan dan laki-laki sama-sama diberi potensi kemanusiaan yang sama namun secara fisiologis dan psikologis kemanusiannya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kartono menyatakan bahwa perempuan pada hakikatnya mampu bekerja yang sama baiknya dengan laki-laki, perempuan cenderung untuk mengeluarkan energi kerja yang berlebih-lebihan; tahu bekerja yang lebih berat (*Overworked*) karena didorong oleh kesadaran yang sangat

mendalam akan pentingnya tugas dan kewajibannya [Kartono \(1995\)](#).

Kepala sekolah perempuan dilihat dari perspektif kepemimpinan tentu memiliki perbedaan dengan kepala sekolah laki-laki. Berdasarkan pada teori sifat, perbedaan jenis kelamin berdampak pada kepemimpinan bahwa pemimpin laki-laki dan perempuan berbeda berdasarkan sifat alamiahnya. Teori feminisme kontemporer menjelaskan bahwa faktor biologis manusia banyak menentukan perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan [Ritzer \(2012\)](#). Peran laki-laki dan perempuan secara kodrati memiliki peran yang berbeda sehingga penentuan peran sosial laki-laki dan perempuan yang berbeda pula. Namun demikian, dalam paradigma kesetaraan gender, peran perempuan dapat pula memposisikan peran yang umumnya diperankan oleh laki-laki, termasuk pula sebagai kepala sekolah. Sebagaimana disebutkan dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh UNDP dalam jurnal *Management of Education* yang ditulis oleh [Halilah \(2010\)](#) tentang perilaku dan persepsi terhadap partisipasi perempuan secara sosial, ekonomi dan politik mengungkapkan bahwa 77,6% responden laki-laki maupun perempuan memandang bahwa laki-laki harus menjadi pengambil keputusan dan memimpin kalangan masyarakat. Temuan dari survey tersebut menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang meragukan kemampuan memimpin seorang perempuan. Walaupun sebenarnya perempuan mempunyai peran yang strategis baik dalam keluarga maupun lingkungannya menurut [Aulia and Anthon \(2016\)](#).

Menurut Robbins memang ada kecenderungan perbedaan dalam gaya kepemimpinan antara wanita dan laki-laki karena sifatnya. Perbedaan antara wanita dan laki-laki adalah bahwa wanita memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratis. Mereka mendorong partisipasi, berbagai kekuasaan dan informasi, dan mencoba untuk meningkatkan "kemanfaatan" bagi pengikutnya. Mereka cenderung memimpin melaluielibatan atau pemberdayaan dan mendasarkan pada kharisma, keahlian, kontak, dan keahlian interpersonal dalam mempengaruhi orang lain. Sedangkan laki-laki merasa lebih nyaman dengan gaya yang bersifat directive (menekankan pada cara-cara yang bersifat perintah). Mereka lebih mendasarkan pada jabatan otoritas formal sebagai dasar baginya untuk melakukan pengaruhnya. Perbedaan yang dapat dilihat selanjutnya adalah bagaimana wanita dan laki-laki berkomunikasi. Bahwa wanita menekankan padahubungan keakraban, sedangkan laki-laki berbicara dan menekankan status dan kemandirian menurut [Robbins \(2001\)](#).

Hasil penelitian [Endarwati \(2017\)](#) dapat disimpulkan bahwa karakter yang menunjukkan integritas sebagai pemimpin perempuan adalah: (a) tidak ambisius, (b) jujur, (c) sabar, (d) teladan yang ditunjukkan dengan perilaku disiplin, sederhana dan mandiri, dan (e) berprilaku tegas. Selain itu, [Wulandari et al. \(2018\)](#) dalam temuan penelitiannya mengemukakan empat pernyataan spesifik tentang kualitas kepemimpinan wanita: (1) pemimpin perempuan lebih persuasif dari laki-laki, (2) ketika merasakan penolakan, pemimpin perempuan belajar dari kesulitan yang mereka alami, (3) pemimpin wanita menunjukkan sebuah keterlibatan secara keseluruhan, membangun tim kerja gaya kepemimpinan termasuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, dan (4) pemimpin perempuan lebih mungkin untuk mengabaikan aturan dan mengambil risiko.

Salah satu yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah kepemimpinan perempuan di lingkungan sekolah dasar Muhammadiyah, yang notabene banyak diduduki oleh kepala sekolah laki-laki. Namun dalam perkembangannya, guru perempuan juga berpartisipasi untuk menduduki jabatan sebagai kepala sekolah. Berkaitan dengan teori feminis kontemporer bahwa ada kecenderungan perbedaan gaya kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan karena sifat maupun karakteristik yang melekat pada keduanya sehingga akan dapat mempengaruhi roda kepemimpinannya dalam memajukan sekolah.

Peran kepemimpinan kepala sekolah, baik laki-laki maupun perempuan memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap efektifitas sekolah. Dalam organisasi pendidikan, seorang perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menduduki jabatan sebagai kepala sekolah, karena perempuan mempunyai potensi yang tidak kalah dengan laki-laki dalam hal memimpin, bahkan dalam kasus tertentu sedikit ditemukan sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah perempuan justru sekolahnya lebih berkembang. Oleh karena itu, penting kiranya untuk ketahui lebih dalam dari kepemimpinan kepala sekolah perempuan, baik dilihat dari gaya kepemimpinannya maupun kelebihan dan kekurangannya.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Guna memperkuat data hasil penelitian, analisis data dalam penelitian ini dilakukan juga dengan analisis statistik deskriptif, untuk mengetahui tingkat keterampilan manajerial kepala sekolah, dengan rumus yang disebutkan oleh Azwar (2006) sebagai berikut:

- = Rendah
- = Sedang
- = Tinggi

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, hasil angket keterampilan manajerial kepala sekolah dideskripsikan dalam kriteria prosentase sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto (2003) pada **Tabel 1** :

[Table 1 about here.]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah Perempuan

Keterampilan konseptual ini terkait dengan kemampuan kepala sekolah dalam hal: a) merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah secara jelas; b) menentukan program sekolah secara realistis dengan menggunakan kriteria yang dapat diukur; c) menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai misi dan tujuan sekolah; d) menyusun rincian tugas setiap personil sekolah secara jelas; e) mengembangkan program-program

ekstra kurikuler yang berwawasan keunggulan; f) mengembangkan program pembelajaran yang berpusat pada siswa; g) menggali sumber-sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan rutin maupun pembangunan sekolah; h) menganalisis faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi sekolah; i) memiliki keberanian untuk melakukan perubahan-perubahan menuju ke arah yang lebih baik; dan j) memiliki gagasan-gagasan inovatif untuk kemajuan sekolah.

Berdasarkan hasil angket yang didistribusikan pada 247 responden dan setelah dianalisis statistik deskriptif diketahui bahwa keterampilan konseptual kepala sekolah memperoleh Mean (M) = 32,65 dan Standar Deviasi (SD) = 4,672. Berdasarkan M dan SD tersebut diketahui kategorisasi (tinggi, sedang rendah) keterampilan konseptual kepala sekolah yaitu 10,53 % (26 responden) yang menilai tinggi keterampilan konseptual kepala sekolah, 87,04% (215 responden) yang menilai sedang keterampilan konseptual kepala sekolah, dan 2,43% (6 responden) yang menilai rendah keterampilan konseptual kepala sekolah.

Hasil jawaban responden di atas dapat lebih dijelaskan dalam grafik **Gambar 1** di bawah ini:

[Figure 1 about here.]

Penilaian responden sebesar 87% menunjukkan bahwa keterampilan konseptual kepala sekolah perempuan SD Muhammadiyah di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa kepala sekolah perempuan memiliki keterampilan konseptual yang sangat baik dalam mengelola sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat **Aulia and Anthon (2016)** yang menyebutkan bahwa seorang pemimpin wanita yang sukses mempunyai kemampuan: a) menciptakan visi, membariskan orang dibelakangnya, dan mengembangkan rencana untuk diakukannya; b) mengkomunikasikannya dengan cara yang menimbulkan kepercayaan dan keyakinan; c) memotivasi pengikut untuk mendukung usaha yang dibutuhkan guna mencapai tujuan organisasi; d) membangun tim yang memahami dan menghargai saling ketergantungan dan sinergis; e) memperlihatkan kecerdasan emosi; f) mengambil risiko yang akan menguntungkan organisasi; dan g) mengembangkan jaringan yang kuat dan akan mendukung pencapaian tujuan serta keberhasilan profesional

### Keterampilan Kemanusiaan Kepala Sekolah Perempuan

Keterampilan kemanusiaan (human skill) terkait dengan keterampilan kepala sekolah dalam hubungan kemanusiaan pada orang lain. Keterampilan kemanusiaan kepala sekolah terkait erat dengan jalinan interrelasi kepala sekolah dengan warga sekolah. Ada 10 indikator dalam penelitian ini yang terkait dengan keterampilan kemanusiaan kepala sekolah, yaitu: a) mengembangkan kemampuan profesional personil sekolah, misalnya dengan mengirimkan guru-guru untuk mengikuti berbagai pelatihan dan seminar; b) melaksanakan penilaian kinerja personil sekolah secara baik, sehingga mendorong setiap personil untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya; c) membangun teamwork yang kompak dan berdedikasi tinggi; d) memberikan penghargaan yang layak kepada personil sekolah yang berprestasi; e) memberikan bimbingan

dan arahan secara baik kepada seluruh personil sekolah; f) melakukan negosiasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah; g) mendorong guru agar berprestasi; h) mengambil keputusan secara cepat tanpa memerdulikan saran dan pendapat guru; i) melibatkan guru dalam merencanakan program sekolah; dan j) membimbing guru yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil angket yang didistribusikan pada 247 responden dan setelah dianalisis statistik deskriptif diketahui bahwa keterampilan kemanusiaan kepala sekolah memperoleh Mean ( $M$ ) = 31,23 dan Standar Deviasi ( $SD$ ) = 3,822. Berdasarkan  $M$  dan  $SD$  tersebut diketahui kategorisasi (tinggi, sedang rendah) keterampilan kemanusiaan kepala sekolah yaitu 11,74 % (29 responden) yang menilai tinggi keterampilan kemanusiaan kepala sekolah, 83,80% (207 responden) yang menilai sedang keterampilan kemanusiaan kepala sekolah, dan 4,46% (11 responden) yang menilai rendah keterampilan kemanusiaan kepala sekolah.

Hasil jawaban responden di atas dapat lebih dijelaskan dalam grafik **Gambar 2** di bawah ini:

[Figure 2 about here.]

Penilaian responden sebesar 84% menunjukkan bahwa keterampilan kemanusiaan kepala sekolah perempuan SD Muhammadiyah di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa kepala sekolah perempuan memiliki keterampilan konseptual yang sangat baik dalam menjalin hubungan dengan sesama warga sekolah. Wanita memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratis. Mereka mendorong partisipasi, berbagai kekuasaan dan informasi, dan mencoba untuk meningkatkan "kemanfaatan" bagi pengikutnya. Mereka cenderung memimpin melalui pelibatan atau pemberdayaan dan mendasarkan pada kharisma, keahlian, kontak, dan keahlian interpersonal dalam mempengaruhi orang lain.

Seorang perempuan sebagai kepala sekolah sangat memungkinkan untuk mewujudkan suatu sekolah unggul, baik dari sisi akademik bahkan sekalipun unggul non akademik, karena gaya kepemimpinan wanita itu lebih melakukan pendekatan-pendekatan kepada hubungan kekerabatan dengan sikap egalitarian, memberdayakan segenap anggotanya serta menekankan struktur organisasi, karena untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan seorang kepala sekolah dituntut untuk menjaga fleksibilitas, kerjasama tim, kepercayaan, dan kemauan berbagi informasi. Hal ini banyak dilakukan dengan baik oleh perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Endarwati (2017)** menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis lebih dominan dilakukan oleh para pemimpin perempuan dengan ciri-ciri kekeluargaan, sifat keibuan, dan kolejial. Gaya kepemimpinan seperti itu tidak mengurangi power seorang pemimpin pendidikan, justru dengan gaya tersebut pemimpin bisa lebih dekat dengannya dipimpinya.

## Keterampilan Teknik Kepala Sekolah Perempuan

Keterampilan teknik dibutuhkan oleh kepala sekolah, disamping keterampilan konseptual dan keterampilan kemanusiaan. Peran kepala sekolah sebagai manajer, administrator

dan supervisor di sekolah membutuhkan kerampilan teknik dalam melaksanakan peran tersebut. Manajer membutuhkan kemampuan teknis yang cukup untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

Keterampilan teknik kepala sekolah perempuan dalam penelitian ini terkait dengan keterampilan kepala sekolah dalam hal: a) mengoperasikan komputer dengan baik; b) mahir mengoperasikan program excel; c) menyusun RKAS bersama bendahara sekolah; d) mendistribusikan jadwal mengajar guru secara proporsional; e) menyusun program pembelajaran; f) menyusun standar dan prosedur kerja secara rinci; g) membuat struktur organisasi sekolah yang efektif dan efisien; h) membuat laporan kegiatan sekolah; i) menyelenggarakan proyek-proyek pembangunan di sekolah dengan baik, seperti menamban Ruang Kelas Baru (RKB) atau sarana belajar lainnya; j) mengatur penyimpanan peralatan dan barang-barang sekolah secara baik, sehingga tidak mudah rusak atau hilang.

Berdasarkan hasil angket yang didistribusikan pada 247 responden dan setelah dianalisis statistik deskriptif diketahui bahwa keterampilan teknik kepala sekolah memperoleh Mean ( $M$ ) = 31,64 dan Standar Deviasi ( $SD$ ) = 4,294. Berdasarkan  $M$  dan  $SD$  tersebut diketahui kategorisasi (tinggi, sedang rendah) keterampilan teknik kepala sekolah yaitu 16,60 % (41 responden) yang menilai tinggi keterampilan teknik kepala sekolah, 77,38% (191 responden) yang menilai sedang keterampilan teknik kepala sekolah, dan 6,02% (15 responden) yang menilai rendah keterampilan teknik kepala sekolah.

Hasil jawaban responden di atas dapat lebih dijelaskan dalam grafik **Gambar 3** di bawah ini:

[Figure 3 about here.]

Penilaian responden sebesar 77% menunjukkan bahwa keterampilan teknik kepala sekolah perempuan SD Muhammadiyah di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik. Artinya bahwa keterampilan teknik kepala sekolah perempuan SD Muhammadiyah di Kabupaten Sleman lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan konseptual dan keterampilan kemanusiaan karena keterampilan konseptual dan keterampilan kemanusiaan berada dalam kategori sangat baik sementara keterampilan teknik berada dalam kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa pada bagian-bagian teknis, kepala sekolah masih dibantu oleh guru dan karyawan. Sebagaimana **Sagala (2010)** mengemukakan bahwa kualitas pendidikan di sekolah merupakan produk dari keefektifan manajerial kepala sekolah yang didukung oleh guru dan staf lainnya.

Ketiga keterampilan dalam kemampuan manajerial sangat penting untuk manajemen yang efektif, pentingnya setiap kemampuan untuk manajer tertentu tergantung pada tingkatannya dalam organisasi. Keterampilan teknis adalah yang terpenting pada tingkatan manajemen yang terendah (first level manager), keterampilan itu semakin berkurang kalau manajer itu naik ke jenjang perintah. Keterampilan konseptual makin terasa semakin naik ke tingkatan puncak manajemen (top manager). Keterampilan personal sangat penting pada setiap tingkatan organisasi. Setiap manajer menyelesaikan pekerjaannya melalui orang lain. Keterampilan teknis atau konseptual yang tinggi tidaklah berarti jika tidak dapat dimanfaatkan untuk mengilhami dan mempengaruhi organisasi lainnya menurut **Stoner and Wankel (1999)**.



Semua permasalahan sekolah baik di dalam maupun di luar sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barth yang dikutip oleh Sergeovanni (1987) "The principle is ultimately responsible for almost everything that happens in school and out". Kepala sekolah bertanggung jawab pada efektifitas pengelolaan pengembangan sekolah dan pengembangan sekolah dapat tercapai dengan baik bilamana keterampilan manajerial kepala sekolah juga baik. Di sini menunjukkan pentingnya tingkat keterampilan manajerial kepala sekolah.

Demikian pula Permadi (2000) dan Kurniawan (2017) menjelaskan bahwa Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru untuk mewujudkan sekolah yang bermutu merupakan harga yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mau tidak mau, suka tidak suka kepala sekolah wajib memiliki kemampuan manajerial dalam melakukan penatakelolaan sekolah yang dipimpinnya. Keterampilan manajerial kepala sekolah sebagai bagian dari kepemimpinan menjadi penting untuk ditingkatkan oleh kepala sekolah karena keterampilan manajerial yang sangat baik akan dapat menentukan efektifitas keberhasilan kepemimpinannya di sekolah menurut Kurniawan (2017) .

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian* (Bandung: Bumi Aksara)
- Aulia, N. and Anthon, R. (2016). "Effect of Women's Leadership on Academic Quality in the Telecommunications and Informatics Business Management Study Program (MBTI) of the Telkom University School of Business Economics". *e-Proceeding of Azwar, S. (2006). Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Endarwati, M. L. (2017). Komariah Kokom, Wulandari Puji. Women's Strengths Leaders in Improving the Quality of Education (Jambi), vol. 27
- Halilah (2010). Women's Leadership in Educational Management. *Management Journal of Education* 1, 1–9
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju)
- Kurniawan, A. (2017). Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Untuk Menciptakan Sekolah Yang Bermutu. *Holistik* Vol 12 Nomor 01. Juni 2011
- Permadi, D. (2000). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah* (Bandung: Sarana Pancakarya)
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Edisi kedelapan. Terjemahan: Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adinugraha* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

## KESIMPULAN

Keterampilan konseptual kepala sekolah perempuan di SD Muhammadiyah Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sangat baik (87%). Demikian pula keterampilan kemanusiaan berada dalam kategori sangat baik (84%). Sementara keterampilan teknik berada dalam kategori baik (77%). Artinya bahwa keterampilan teknik kepala sekolah perempuan SD Muhammadiyah di Kabupaten Sleman lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan konseptual dan keterampilan kemanusiaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan dan Kemenristek Dikti yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan.

Robbins, S. P. (2001). *Perilaku Organisasi. Edisi 8*

Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta)

Sergeovanni, J. T. (1987). *The Principalship*, Massachuset: Allyn and Stoner, J. A. F. and Wankel, C. M. (1999) (New Jersey: Prentice Hall)

Wulandari, Y., Sartika, E. D., and Perawati (2018). Strategies for Female School Principals in Improving the Quality of Education. *Journal of Management, Leadership and Educational Supervision* 3

**Conflict of Interest Statement:** The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Widodo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

## LIST OF TABLES

1	Kriteria Prosentase	133
---	---------------------	-----

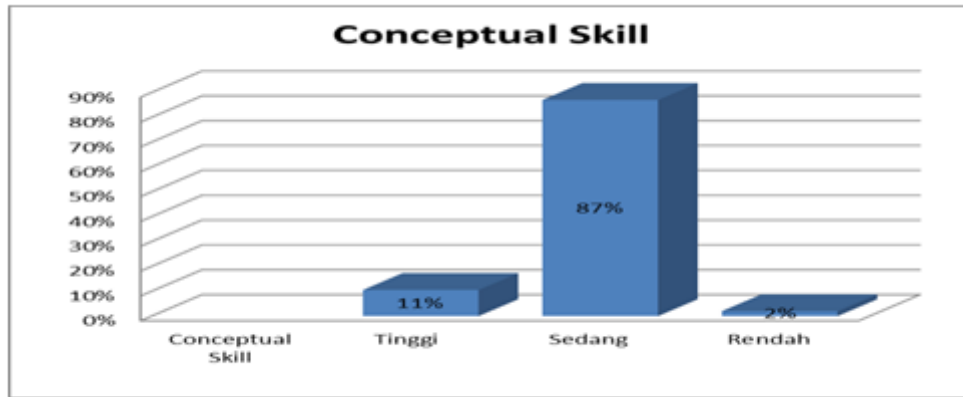
**TABEL 1** | Kriteria Prosentase

Kriteria	Kategori Skor
Jika memiliki kesesuaian 81 – 100%	Sangat baik
Jika memiliki kesesuaian 61 – 80%	Baik
Jika memiliki kesesuaian 41 – 60%	Cukup
Jika memiliki kesesuaian 21 – 40%	Kurang
Jika memiliki kesesuaian 0 – 20%	Kurang Sekali

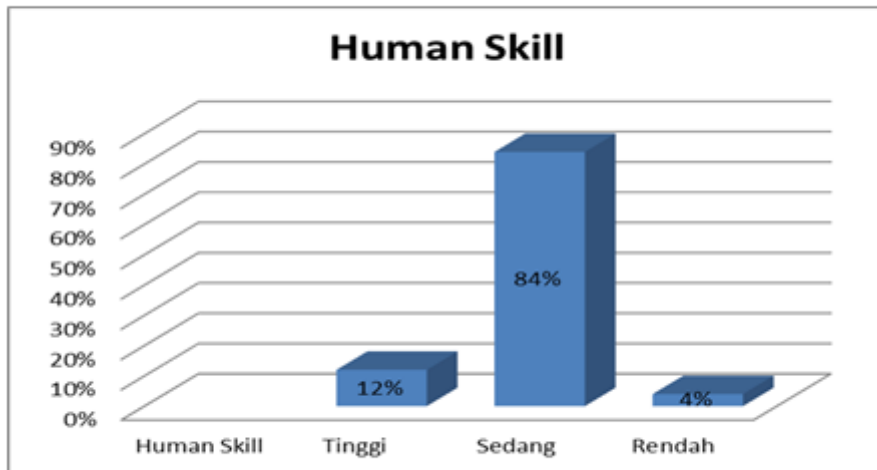
**LIST OF FIGURES**

1	Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah Perempuan . . . . .	135
2	Keterampilan Human Kepala Sekolah Perempuan . . . . .	136
3	Keterampilan Teknik Kepala Sekolah Perempuan . . . . .	137

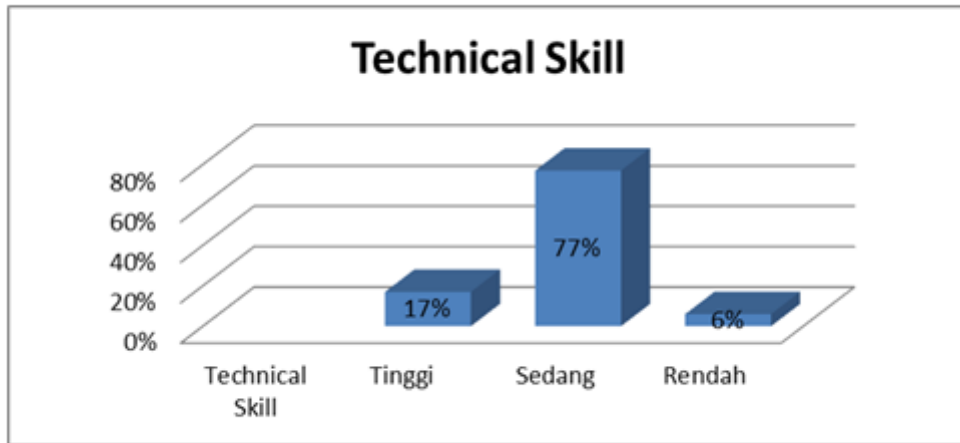




**GAMBAR 1** | Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah Perempuan



**GAMBAR 2** | Keterampilan Human Kepala Sekolah Perempuan



**GAMBAR 3** | Keterampilan Teknik Kepala Sekolah Perempuan